

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Meningkatnya jumlah penduduk tidak seimbang dengan laju kenaikan produksi bahan makanan. Banyaknya kehilangan hasil pertanian yang diakibatkan oleh serangan hama, penyakit dan gulma merupakan kendala dalam usaha agar penambahan penduduk dapat diimbangi dengan meningkatnya produksi bahan makanan.

Kacang tanah telah dibudidayakan di Indonesia sejak awal abad ke-17. Penggunaan kacang tanah sangat beragam, misalnya direbus, digoreng, untuk campuran kue atau roti, untuk bumbu dan lain-lain. Kacang tanah merupakan bahan makanan yang mengandung protein 25-35% dan lemak 43-55% (Fisher and Goldsworthy, 1992), sehingga merupakan salah satu sumber protein dan lemak nabati. Permintaan terhadap kacang tanah di Indonesia semakin meningkat, karena merupakan salah satu bahan baku industri.

Menurut Moenandir (1988) bahwa penurunan hasil tanaman budidaya oleh gulma dapat mencapai 20-80%. Menurut Ardjasa dan Bangun (1985) dalam Prabandari (1995), pada tanaman kedelai penurunan hasil yang disebabkan oleh kompetisi dengan gulma dapat mencapai 18-76%. Sedangkan pada tanaman padi penurunan hasil akibat kompetisi dengan gulma berkisar antara 15-42% (Bangun, 1986 dalam Utami, 1993). Produksi kacang tanah di Indonesia masih rendah, antara 0,7 – 1,5 ton/ha polong kering (Sumarno, 1987). Rendahnya hasil ini dikarenakan salah satunya oleh gangguan gulma. Penurunan hasil yang

disebabkan oleh kompetisi dengan rerumputan (gulma) dapat mencapai 60% (Sumarno, 1987). Menurut Moenandir (1998) pengaruh gulma pada tanaman kacang tanah dapat menurunkan hasil \pm 50% bobot kering polong. Dengan sendirinya pengendalian gulma menjadi suatu perhatian yang khusus agar tujuan dalam mencapai hasil secara maksimal dapat tercapai.

Gulma merupakan tumbuhan yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh manusia karena merugikan. Gulma yang selalu berada di sekitar tanaman yang dibudidayakan dapat menghambat pertumbuhan tanaman yang dibudidayakan serta menekan hasil akhir. Gulma mengakibatkan kacang tanah tumbuh kerdil dan polong yang terbentuk menjadi sedikit, sehingga gulma atau tumbuhan pengganggu dapat mengurangi kualitas dan kuantitas produksi kacang tanah. Hal ini karena gulma menjadi pesaing dalam pengambilan unsur hara, ruang atau tempat hidup dan sinar matahari. Selain itu gulma dapat menjadi tanaman inang bagi hama dan penyakit. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma sangat bervariasi, tergantung komposisi jenis gulmnya.

Seiring perkembangan pertanian dewasa ini yang menunjukkan kemajuan semakin pesat, banyak segi yang secara langsung atau tidak langsung dapat memacu pertumbuhan gulma, seperti penanaman dalam baris, jarak tanam yang lebar, pengairan yang intensif, penggunaan bahan kimia berupa pupuk dan pestisida. Seperti yang dikatakan Sastroutomo (1990) bahwa pertumbuhan gulma dan luas penyebarannya di suatu tempat atau daerah sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat mereka tumbuh, praktek-praktek bercocok tanam, dan jenis tanaman pangan yang ada. Oleh karena itu, dengan meningkatnya

intensifikasi pertanian maka masalah gulma tidaklah semakin ringan tetapi justru semakin berat (Sukman, 1991).

Menurut Tjitrosoedirdjo, Utomo, Wiroatmodjo (1984), sejak manusia mengusahakan pertanian masalah gulma sebenarnya menjadi besar, tetapi tidak pernah mendapat perhatian khusus seperti halnya masalah hama atau penyakit. Padahal sebenarnya masalah gulma adalah masalah besar dan kerugian yang ditimbulkannya besar sekali, hanya saja kerugian ini timbulnya sedikit demi sedikit, tidak drastis atau spektakuler seperti hama atau penyakit.

Penelitian gulma penting untuk mengetahui jenis dan sifat gulma sehingga dapat menentukan cara pengendalian yang tepat (Fryer, 1988). Karena itu penting untuk mengukur besarnya populasi jenis gulma. Komposisi jenis gulma yang ada di dalam suatu komunitas tumbuhan sering kali mengalami perubahan dengan bertambahnya waktu. Pada kebanyakan tanaman budidaya komposisi jenis gulma mempunyai sifat yang dinamis dan responsif terhadap perubahan cara-cara bercocok tanam.

Besarnya kehilangan hasil panen tanaman pangan akibat kompetisi sangatlah erat kaitannya dengan jenis-jenis gulma yang turut berperan dalam kompetisi. Karena itu perlu diteliti perubahan komposisi beserta nilai penting jenis gulma dan penambahan biomassa gulma selama pertumbuhan (masa tanam) tanaman budidaya.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perubahan komposisi dan nilai penting jenis gulma selama masa tanam kacang tanah.
2. Bagaimanakah pertambahan biomassa gulma selama masa tanam kacang tanah.
3. Bagaimana hubungan antara umur kacang tanah dengan biomassa gulma selama masa tanam kacang tanah.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji perubahan komposisi jenis-jenis gulma tanaman kacang tanah selama masa tanam kacang tanah.
2. Mengkaji pertambahan biomassa gulma selama masa tanam kacang tanah.
3. Mengetahui hubungan antara biomassa gulma dengan umur kacang tanah.

D. Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang jenis-jenis gulma dan pertambahan biomassa gulma yang tumbuh pada lahan pembudidayaan tanaman kacang tanah. Dengan mengetahui jenis-jenis gulma dan pertambahan biomassa gulma selama masa tanam kacang tanah diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan pengendalian gulma secara tepat dan efektif. Dan juga dapat sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam rangka pengelolaan gulma di area pertanian.